

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Lembaga : SDIT Al-Uswah Pamekasan
- b. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Al-Uswah Centre Pamekasan
- c. Alamat Lembaga : Jl. Lawangan Daya II No.008 Kec. Pademawu
Kode pos 69323
- d. Email : aluswah.pmk@gmail.com
- e. Telp : 0858-5992-9787

2. Sejarah Berdirinya SDIT Al-Uswah Pamekasan

Berawal dari permintaan wali murid TK IT Al-Uswah Pamekasan yang ingin melanjutkan anak-anaknya ke jenjang SD, dimana kurikulum dan pengasuhan terhadap anak bisa berlanjut ke jenjang SD, karena itu di tahun 2012 Yayasan Al-Uswah Center Lawangan Daya mendirikan SDIT Al-USwah Pamekasan.

Pada awal berdirinya, Lembaga ini berlokasi di sebuah perumahan yang terletak di Jl.Bonorogo, Perumahan Royal Regenci yang pada saat itu baru dibangun Ruang belajar yang dimiliki hanya berjumlah 1 kelas dengan jumlah siswa pada saat itu adalah 20 siswa.

Satu tahun perjalanan, SDIT Al-Uswah pindah ke Jl. Lawangan Daya II/008 Pamekasan, tepat di belakang TKIT Al-Uswah Pamekasan untuk

bisa menampung siswa hingga kelas 6 dibangunlah Gedung sekolah yang hingga saat ini masih berdiri dan mengalami renovasi terus menerus sehingga fisik bangunan menjadi lebih baik.

Dalam perkembangannya, Lembaga ini telah dipercaya oleh masyarakat tidak hanya sebagai lembaga sekolah dasar melainkan juga sebagai lembaga yang mampu Membekali anak didik dengan aqidah salimah dan akhlaq karimah. , Mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kreatifitas sesuai bakat dan minat, Membekali anak didik dengan kecakapan hidup, kemandirian belajar dan kecakapan wirausaha dan mengembangkan budaya literasi.

3. Visi dan Misi SDIT Al-Uswah Pamekasan

a. Visi “Mendidik Generasi Sehat, Cerdas, Mandiri dan Kreatif“.

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang siswa yang sehat, membangun akhlaq Islami, kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah dengan kreatif, melalui komunikasi dan kolaborasi yang baik dan bertanggung jawab.

b. Misi

- 1) Membekali anak didik dengan aqidah salimah dan akhlaq karimah.
- 2) Mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kreatifitas sesuai bakat dan minat.
- 3) Membekali anak didik dengan kecakapan hidup, kemandirian belajar dan kecakapan wirausaha.

4) Mengembangkan budaya literasi.

4. *Quality Assurance*

- a. Memiliki aqidah yang lurus.
- b. Melakukan ibadah yang benar.
- c. Berkepribadian matang dan berakhlak mulia.
- d. Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya.
- e. Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al Quran.
- f. Memiliki wawasan yang luas.
- g. Memiliki keterampilan hidup.

5. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran SDIT Al-Uswah Pamekasan menggunakan sistem pembelajaran Tematik, yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

6. Program Pendidikan

Program utama untuk menunjang *life skill*, peningkatan akademik dan Al-Qur'an, serta program penunjang pengembangan kreatifitas seperti, outbond, study alam, *enterpreunship*, komputer , bahasa, internet, aksi sosial dan kreasi anak.

B. Uraian Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan baik berupa hasil wawancara, observasi maupun analisis dokumentasi. Uraian hasil penelitian ini diarahkan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang persoalan-persoalan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

1. Aktifitas *practical life* di SDIT A-I-Uswah Pamekasan

Practical life dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mempraktekkan keterampilan hidup, atau lebih tepatnya sebagai aktifitas praktek kehidupan yang dikenalkan pada siswa untuk mencoba hal-hal yang dikerjakan oleh orang dewasa dan sering mereka saksikan setiap hari saat di rumah maupun di sekolah, misalnya bisa mengenakan baju sendiri, membersihkan rumah atau ruang kelas, dan menyapa orang sekitar.

SDIT AI-Uswah Pamekasan merupakan salah satu lembaga yang menerapkan aktifitas *practical life* dalam upaya membangun kemandirian siswa. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Nia Khairun Nisak selaku kepala unit/kepala sekolah di SDIT AI-Uswah Pamekasan.

Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“*practical life* sebenarnya merupakan aktifitas yang manusiawi, artinya aktifitas yang pada umumnya dikerjakan oleh manusia, Cuma *practical life* ini menjadi lebih menarik karena hal-hal yang biasa dikerjakan oleh orang dewasa kemudian mampu juga dikerjakan oleh anak/siswa yang masih kecil. Terkait bentuk-bentuk aktifitas *practical life* sebenarnya sangat banyak, cuma dari sekian banyak aktifitas tersebut kita katagorikan menjadi dua bagian, yaitu aktifitas *practical life* secara *verbal* dan *non verbal*. Aktifitas *practical life* secara *verbal* adalah kemampuan anak/siswa dalam berinteraksi dengan baik, diantaranya anak/siswa mampu mengucapkan kata terimakasih, permissi, dan berbicara

yang santun. Kemudian yang *non verbal* diantaranya adalah kemampuan untuk makan dan minum, keterampilan mengambil nasi dan lauk dengan benar, makan sambil duduk, bahkan keterampilan memasak. Kemudian di luar itu misalkan keterampilan membersihkan ruangan, menata barang-barang, dan meletakkan kembali barang-barang kepada tempatnya. Hal-hal di atas mungkin terlihat biasa bagi orang dewasa, namun menjadi luar biasa ketika dikerjakan oleh anak yang masih kecil. Tujuannya tak lain untuk melatih kemandirian anak/siswa”.¹

Kemudian untuk menambahkan informasi terkait aktifitas *practical life* di SDIT Al-Uswah Pamekasan, peneliti juga melakukan aktifitas wawancara dengan salah seorang guru kelas di lembaga tersebut. Berikut hasil petikan wawancara dengan ibu Retno Suci Rukmana selaku nara sumber:

“macam-macam aktifitas *practical life* yang dikerjakan sebenarnya banyak, yaitu semua yang mencakup aktivitas praktek dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ada yang di luar mata pelajaran, ada juga yang terintegrasi dengan mata pelajaran. Yang di luar mata pelajaran misalkan menyapu ruang kelas, merapikan sepatu, menggunakan barang-barang kemudian meletakkan kembali pada tempatnya. Makan dan minum, mencuci tangan sebelum makan dan minum, menggunakan gunting dan bahkan benda-benda yang lainnya. Kemudian *practical life* yang terintegrasi dengan mata pelajaran ini relatif sesuai dengan tema pelajarannya masing-masing, misalkan sekarang kan temanya adalah hewan, tanaman dan ekosistem, maka siswa belajar untuk menanam tanaman yang telah disediakan oleh pihak sekolah kemudian belajar untuk merawatnya. *Practical lifenya* yaitu keterampilan siswa dalam merawat tanaman, menyiram tanaman, dan bahkan sampai keterampilan dalam mengolah tanaman menjadi sebuah karya. Begitupun dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya ”.²

Selanjutnya untuk memperdalam hasil paparan data di atas, peneliti mencoba mewawancarai ibu Karimatul Aini selaku guru kelas di SDIT Al-

¹ Nia Khairun Nisak, Kepala Unit/Kepala Sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (9 Oktober 2019).

² Retno Suci Rukmana, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Oktober 2019).

Uswah Pamekasan terkait aktifitas *practical life* secara rinci. Berikut petikan wawancara dengan narasumber:

“merapikan sepatu dilakukan agar anak-anak terbiasa menjaga barang-barang dan meletakkannya tepat pada tempatnya. Pembiasaan ini dapat membentuk kepribadian anak agar menjadi pribadi yang baik, yang biasanya anak kecil ketika memakai dan melepas sepatu mereka minta bantuan orang tua atau guru bahkan kadang main sembarang meletakkannya, disini anak-anak diajarkan agar mampu melakukannya sendiri dan meletakkan ditempatnya dengan rapi. pembiasaan itu dilakukan dengan cara membuka sepatu dan kaos kaki dalam posisi duduk, memasukkan kaos kaki ke dalam sepatu, kemudian membawa dan meletakkannya pada tempat sepatu yang telah disediakan, kemudian menjejerkan sepatu tersebut sehingga terlihat rapi”.³

Pernyataan di atas kemudian di tambah oleh ibu Retno Suci Rukmana dalam aktifitas wawancara, berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“siswa juga diajarkan untuk membersihkan ruang kelas sendiri agar memiliki karakter mandiri. Menyapu ruang kelas sendiri dengan tugasnya masing-masing yang telah disepakati bersama. Merapikan kursi dan bangku, membuang sampah pada tempatnya serta merapikan tas dan barang-barang yang dibawanya ke dalam kelas”.⁴

Dalam rangka memperkuat data terkait aktifitas *practical life* di SDIT Al-Uswah Pamekasan, peneliti melakukan penggalian data serupa dengan melakukan observasi langsung pada kelas 4A. Pada saat di lapangan, peneliti melihat sejumlah aktifitas *practical life* seperti yang telah disampaikan oleh ibu Aini dan ibu Retno. Ketika mereka hendak masuk kelas, siswa terbiasa meletakkan dan merapikan sepatu

³ Karimatul Aini, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Oktober 2019).

⁴ Retno Suci Rukmana, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Oktober 2019).

tepat pada tempat yang sudah disediakan tanpa bantuan siapapun termasuk guru.

Abdullah Khairul Azam atau yang kerap kali dipanggil Azam saat itu terlihat sedang merapikan sepatunya bersama bersama temannya yang bernama Naufal Firdaus (Naufal). Begitupun dengan siswa yang lainnya ikut meletakkan dan merapikan sepatu pada tempat yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh Azam dan Naufal, keduanya terlihat sedang membuka sepatu dan kaos kaki dalam posisi duduk, setelah sepatu dan kaos kaki dibuka, maka selanjutnya memasukkan kaos kaki ke dalam sepatu, kemudian membawa dan meletakkannya pada tempat sepatu yang telah disediakan oleh pihak sekolah, kemudian menata sepatu mereka sehingga terlihat rapi.⁵

Aktifitas *practical life* yang lain adalah siswa wajib membersihkan kelas sebelum aktifitas pembelajaran dimulai. Hal ini terlihat ketika peneliti melewati beberapa kelas, peneliti melihat beberapa siswa dan siswi sedang menyapu ruang kelas. Tidak hanya itu, selain menyapu ruang kelas rupanya ada siswa yang bertugas untuk merapikan barang barang yang ada di ruang kelas. Setiap siswa wajib meletakkan tas pada tempat yang telah disediakan, hal ini tentunya juga di lakukan oleh semua siswa dan siswi yang datang kemudian. Setiap harinya telah disediakan jadwal aktifitas apa saja yang harus mereka lakukan termasuk dalam hal kebersihan. Setiap anak memiliki tugasnya masing masing untuk

⁵ Observasi langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 9 Oktober 2019.

membersihkan kelas mereka. Hal serupa juga terlihat di ruang kelas 4A, salah satu kelas yang menjadi objek lokasi pada penelitian ini.⁶

Semua siswa baik dari jenjang yang paling bawah hingga jenjang yang paling atas diberikan aktifitas pembiasaan untuk membersihkan ruang kelas pada saat sebelum pelajaran dimulai. Selain itu sebelum memasuki ruang kelas, siswa diminta untuk meletakkan sepatu-sepatu tersebut dengan rapi pada tempat yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Kemudian mereka mencuci tangan saat semua pekerjaan sudah selesai dikerjakan. Tidak hanya itu, siswa yang hendak ingin mencuci tangan harus berbaris terlebih dahulu agar tertib dan tidak saling berebut. Tentunya hal ini menjadi hal yang luar biasa untuk siswa yang masih berada pada tingkat sekolah dasar. Mereka lebih memiliki konsep dan rencana seperti yang orang dewasa biasa lakukan sebelum mereka mengerjakan sesuatu. Dengan begitu mereka telah mempersiapkan diri mereka untuk ada dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dan menjadi pribadi yang mandiri.⁷

Siswa juga harus mandiri dan terbiasa meletakkan barang-barang yang digunakan kembali pada tempat semula. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Retno dalam aktifitas wawancara lanjutan dengan beliau. Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

“Setelah menggunakan peralatan bersih-bersih dan barang-barang di dalam kelas, maka siswa harus mengembalikan dan meletakkannya kembali pada tempatnya masing-masing. Begitupun ketika siswa membaca buku, maka setelah selesai siswa harus mengembalikan buku tersebut pada tempat semula. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan koordinasi dan kecukupan

⁶ Observasi langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 9 Oktober 2019.

⁷ Ibid.

diri siswa, sehingga anak dapat mengurus buku dan barang-barang yang lainnya tanpa bantuan orang lain”.⁸

Hal ini sesuai dengan data dokumentasi yang ada di lapangan, pada saat peneliti memasuki ruang kelas 5, terlihat sebuah tulisan “letakkan barang kembali pada tempatnya”. Artinya bahwa setiap siswa yang menggunakan barang misalkan seperti sapu, buku, dan lain sebagainya, maka hendak dikembalikan pada tempat yang semula. Hal ini merupakan sebuah pembelajaran untuk melatih kemandirian pada diri siswa.⁹

Akan tetapi hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan lancar, karna terkadang masih ada beberapa anak yang perlu untuk dipandu dan perlu untuk selalu diingatkan. Terutama pada siswa yang masih duduk di bangku kelas satu. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Habiburrahman selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan, berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“dalam pelaksanaan *practical life* sebenarnya lebih diperuntukkan untuk siswa yang masih berada di jenjang kelas bawah, karena siswa yang masih baru masuk khususnya biasanya selalu perlu diingatkan agar melakukan aktifitas-aktifitas *practical life* dengan baik. Padahal diwaktu masa orientasi siswa, sebenarnya pihak sekolah sudah memberikan waktu untuk membiasakan siswa baru tersebut agar senantiasa melakukan aktifitas-aktifitas *practical life* dengan baik. Namun rupanya hal tersebut masih belum cukup, siswa yang berada di jenjang bawah harus selalu diingatkan, diarahkan dan didampingi agar tetap melakukan aktifitas-aktifitas *practical life* dengan baik”.¹⁰

⁸ Retno Suci Rukmana, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Oktober 2019).

⁹ Dokumentasi pada tanggal 14 Oktober 2019.

¹⁰ Habiburrahman, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (17 Oktober 2019).

Dari apa yang telah disampaikan dalam petikan wawanaca di atas, *practical life* memang lebih ditekankan untuk siswa yang masih berada di jenjang bawah, namun hal itu bukan berarti siswa yang berada pada jenjang atas tidak melakukan aktifitas *practical life*, aktifitas-aktifitas tersebut tetap dilaksanakan namun tidak perlu lagi dipandu oleh guru. Artinya siswa yang berada di jenjang atas, kemampuan *practical lifenya* lebih matang dibandingkan dengan siswa yang masih berada di jenjang yang lebih rendah.¹¹

Aktifitas *practical life* yang diterapkan untuk siswa jenjang atas (kelas 4, 5, dan 6) lebih merujuk kepada aktifitas *practical life* yang terintegrasi dengan mata pembelajaran di dalam kelas. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Retno selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan, berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Aktifitas *practical life* yang terintegrasi dengan mata pelajaran ini relatif sesuai dengan tema pelajarannya masing-masing, misalkan sekarang temanya adalah hewan, tanaman dan ekosistem, maka siswa belajar untuk menanam tanaman yang telah disediakan oleh pihak sekolah kemudian belajar untuk merawatnya. *Practical lifenya* yaitu keterampilan siswa dalam merawat tanaman, menyiram tanaman, dan bahkan sampai keterampilan dalam mengolah tanaman menjadi sebuah karya. Begitupun dengan pelajaran-pelajaran yang lainnya”¹²

Wawancara di atas diperkuat oleh bapak Habiburrahman yang juga selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Berikut hasil wawancara dengan nara sumber:

¹¹ Observasi langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 17 Oktober 2019.

¹² Retno Suci Rukmana, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (14 Oktober 2019).

“aktifitas *practical life* yang di kelas atas (4, 5, dan 6) sudah lebih kepada aktifitas yang terintegrasi dengan mata pelajaran, namun juga tidak melupakan aktifitas pembiasaan lainnya. Aktifitas yang terintegrasi dalam mata pelajaran banyak, kalau pada tema sekarang yaitu siswa diminta untuk observasi ke salah satu muara di sekitar pantai Jumiang, kemudian menganalisis aktifitas manusia di sekitar rawa dan kemudian dampaknya terhadap ekosistem. Mengidentifikasi masalah yang ada dalam ekosistem tersebut kemudian mencari dan menjelaskan solusinya. Selain itu siswa diajak untuk mengunjungi kebun bawang di daerah Pegantenan untuk melihat ekosistem secara langsung. Dan proyek selanjutnya akan ada pameran seni tentang menjaga ekosistem serta siswa akan diajak pergi ke salah satu pantai di pulau Madura kemudian akan diajak untuk membersihkan pantai, serta akan ada kegiatan menanam pohon”.¹³

Aktifitas *practical life* di kelas atas seperti kelas 4, 5, dan kelas 6 lebih kepada aktifitas yang mengarah kepada perkembangan diri dan peduli lingkungan. Seperti halnya aktifitas-aktifitas yang terintegrasi dengan mata pelajaran lebih mengacu pada keterampilan siswa dalam melakukan aktifitas wawancara, aktifitas observasi, serta aktifitas dalam membuat simulasi untuk menggambarkan sesuatu yang menjadi objek pembelajaran.

Dalam aktifitas pembelajaran di dalam kelas aktifitas *practical life* digunakan sebagai sebuah metode untuk mempraktekkan materi yang sedang dipelajari oleh siswa. dalam hal ini siswa diberikan kesempatan untuk bekerja dengan sendirinya, tentunya dengan arahan-arahan yang diberikan oleh guru. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Aini dalam aktifitas wawancara. Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

¹³ Habiburrahman, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Oktober 2019).

“dalam aktifitas pembelajaran, keterampilan siswa dalam mempraktekkan materi dalam setiap pembelajaran disebut juga sebagai aktifitas *practical life*. Keterampilan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisa, bahkan keterampilan siswa dalam melakukan wawancara dan observasi. Hal ini merupakan serangkaian aktifitas *practical life* yang terintegrasi langsung dalam pembelajaran. Artinya tidak seperti aktifitas *practical life* seperti merapikan sepatu, membersihkan kelas dan lain sebagainya yang dikerjakan di luar mata pelajaran”.¹⁴

Dari serangkaian hasil penelitian di atas, aktifitas *practical life* dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu aktifitas *practical life* secara *verbal*, dan aktifitas *practical life* secara *non verbal*. Kemudian dari keduanya terdapat aktifitas *practical life* yang terintegrasi dengan mata pelajaran.

Practical life secara *verbal* di SDIT Al-Uswah Pamekasan merupakan keterampilan siswa dalam berinteraksi. Membiasakan siswa mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih. Kemudian mengucapkan salam pada saat sebelum masuk kelas dan pada saat hendak keluar kelas. Kemampuan secara *verbal* yang lainnya yaitu membiasakan siswa mengucapkan kata permissi/salam saat hendak lewat di dekat guru, teman yang sedang duduk, dan warga sekolah yang lainnya. Selain itu juga membiasakan siswa mengucapkan kata terimakasih setelah menggunakan barang-barang pinjaman atau barang yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Aktifitas *practical life* secara *verbal* ini tergolong sebagai aktifitas perkembangan diri bagi siswa.

¹⁴ Karimatul Aini, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (7 Oktober 2019).

Practical life secara *non verbal* di SDIT Al-Uswah Pamekasan merupakan keterampilan siswa dalam hal melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa. Seperti yang telah disampaikan dalam wawancara di atas, keterampilan-keterampilan tersebut merupakan pembiasaan siswa merapikan sepatu sebelum masuk kelas, artinya masing-masing anak wajib meletakkan sepatu dengan rapi di rak sepatu yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Kemudian setelah itu membiasakan siswa untuk membersihkan ruang kelas sesuai dengan tugas masing-masing. Ada yang bertugas menyapu ruang kelas, ada yang bertugas merapikan kursi dan bangku, ada juga yang merapikan barang-barang yang ada di dalam ruangan tersebut. Serta meletakkan tas pada tempat yang telah disediakan. Aktifitas *practical life* secara *non verbal* ini tergolong sebagai aktifitas manipulasi diri serta aktifitas perkembangan diri bagi siswa.

Kemudian *practical life* yang terintegrasi dengan pembelajaran di SDIT Al-Uswah Pamekasan merupakan keterampilan siswa saat melakukan segala aktifitas dalam proses pembelajaran. Seperti halnya pada tema hewan, tumbuhan dan ekosistem, terdapat aktifitas serangkaian aktifitas *practical life* yang wajib dilakukan oleh siswa. Siswa diminta agar mengidentifikasi hewan, mengidentifikasi tumbuhan dan menganalisa ekosistem lingkungan. Kemudian siswa diminta agar membuat ekosistem buatan sesuai jenjang pengetahuan/kompetensi dasar dan dipersentasikan. Begitupun dengan tema-tema yang lainnya. Aktifitas *practical life* ini juga tergolong sebagai aktifitas perkembangan diri bagi siswa serta aktifitas peduli lingkungan.

2. Membangun kemandirian siswa melalui aktifitas *practical life* di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Upaya membangun kemandirian siswa dimulai dengan memberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan dari orang lain. Kesempatan untuk belajar mandiri dapat diberikan orang tua, guru, dan lingkungan dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan pada anak dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya. Peran orang tua, guru, dan lingkungan dalam mengawasi, membimbing, mengarahkan dan memberi contoh teladan tetap sangat diperlukan, agar anak tetap berada dalam kondisi atau situasi yang tidak membahayakan keselamatannya. Semua hal tersebut dapat diwujudkan dengan aktifitas-aktifitas *practical life*. Hal ini rupanya senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Habiburrahman selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan, berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“Aktifitas *practical life* dilaksanakan tak lain dengan tujuan untuk membangun kemandirian pada siswa. dengan aktifitas *practical life* ini siswa diberikan kesempatan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, terutama yang berkaitan dengan aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-hari dan juga aktifitas yang berkaitan dengan mata pelajaran seperti halnya wawancara, observasi, dan membuat simulasi pembelajaran. Memberikan anak kesempatan bekerja merupakan latihan untuk membangun kemandirian pada diri siswa itu sendiri”¹⁵

¹⁵ Habiburrahman, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Oktober 2019).

Selain dapat melakukan segala aktifitasnya sendiri, anak yang mandiri hendaknya dapat membuat keputusan dan pilihannya sendiri. Hal ini senada dengan hasil petikan wawancara bersama bapak Habiburrahman selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Berikut hasilnya:

“pada saat kegiatan observasi muara di sekitar pantai Jumiang, siswa diberikan kebebasan untuk menganalisis aktifitas manusia di sekitar rawa dan kemudian mencari tau dampaknya terhadap ekosistem di daerah tersebut. Siswa harus mengidentifikasi masalah yang ada dalam ekosistem tersebut kemudian mencari tau solusinya serta harus mampu menjelaskannya kepada guru dan teman sekelasnya.”

Kemudian dengan aktifitas ini juga siswa dapat mengekspresikan gagasannya dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Habiburrahman dalam wawancara lanjutan dengan beliau. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“aktifitas *practical life* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreatifitas dan gagasannya lewat pembelajaran simulasi. Artinya siswa juga harus terbiasa membuat simulasi pembelajaran sendiri, tujuannya agar siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dengan simulasi tersebut. Misalkan sekarang siswa belajar tentang hewan, tumbuhan dan ekosistem. Salah satu simulasi yang dikerjakan siswa yaitu siswa diminta untuk membuat miniatur hewan dari kertas bekas. Hal ini juga secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk mencintai lingkungan yang merupakan bagian dari ekosistem dengan cara memanfaatkan sampah kertas yang ada”.¹⁶

Selain dapat melakukan segala sesuatunya sendiri, anak yang mandiri juga harus berani mempertanggungjawabkan segala bentuk perbuatannya. Dalam hal ini, aktifitas *practical life* di SDIT Al-Uswah Pamekasan juga membiasakan siswa untuk meminta maaf ketika ia

¹⁶ Ibid.

berbuat salah, atau ketika siswa melanggar peraturan dan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya dalam membangun kemandirian pada siswa. Seperti yang disampaikan oleh ibu Karimatul Aini selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Berikut petikan wawancara dengan narasumber:

“siswa harus terbiasa mengucapkan kata maaf pada saat siswa berbuat salah, atau ketika melanggar peraturan kelas yang sudah disepakati bersama. Selain membantu siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik, hal ini bertujuan untuk dapat membentuk kemandirian siswa yang mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Karena anak yang mandiri juga merupakan anak yang mampu mempertanggungjawabkan segala perbuatannya, salah satunya dengan meminta maaf”.¹⁷

Selanjutnya ciri-ciri anak yang mandiri juga salah satunya dapat berinteraksi dengan orang sekitar. Dalam hal ini aktifitas *practical life* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri dengan cara berinteraksi dengan teman sekitar, guru, serta warga sekolah lainnya. Kemandirian dalam berinteraksi tersebut dimulai dengan membiasakan siswa untuk selalu mengucapkan kata terimakasih, mengucapkan salam dan kata permisi. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Habiburrahman dan ibu Kholifah selaku guru kelas, berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“belajar berinteraksi untuk anak seusia SD yaitu dimulai dengan hal-hal yang sederhana, misalkan siswa harus terbiasa mengucapkan kata terimakasih pada saat menerima pemberian dari guru, teman sekelas, dan orang-orang sekitarnya, juga harus memberikan ucapan terimakasih juga pada saat siswa menerima pujian. Seperti halnya ketika guru bilang selamat kamu mendapatkan nilai bagus lagi, maka siswa harus membalasnya

¹⁷ Karimatul Aini, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (21 Oktober 2019).

dengan ucapan terimakasih. Begitupun dengan yang lainnya.¹⁸ Dan selain itu juga ketika siswa berjalan kemudian ada teman yang sedang duduk, maka harus mengucapkan kata permisi. Apalagi ketika yang duduk adalah guru atau orang yang lebih dewasa, maka wajib hukumnya anak mengucapkan kata permisi ketika hendak lewat. Hal ini tidak hanya berlaku bagi siswa saja, namun juga berlaku bagi guru dan warga sekolah yang lainnya. Pembiasaan ini dilakukan untuk menumbuh kembangkan kemandirian siswa dengan belajar berperilaku sopan kepada orang lain. Begitupun bagi guru, harus menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa dalam berperilaku”.¹⁹

Untuk memperkuat temuan data pada penelitian ini, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi ke lapangan guna mengkonfirmasi pernyataan yang disampaikan oleh ibu Aini dalam kegiatan wawancara di atas. Pada saat di lapangan peneliti melihat sepintas ada beberapa siswa yang sedang memasuki ruang baca yang berada tepat disebelah ruang kepala sekolah. Mereka bermaksud untuk meminjam buku di ruangan tersebut guna sebagai bahan ajar di kelas. Mereka mengucapkan “terimakasih” kepada ibu Nikmah yang pada saat itu sedang berada di ruang baca tersebut.²⁰

Pada kesempatan lain ketika peneliti sedang melakukan kegiatan wawancara dengan ibu Nia selaku kepala sekolah, seorang guru yang bernama bapak Wildan Heri Maulana atau yang kerap kali dipanggil dengan sebutan pak Heri hendak memasuki ruang kepala sekolah meminjam sebuah printer untuk mencetak sebuah RPP. Sembari peneliti berbincang dengan kepala sekolah, peneliti juga sambil mengamati pak Heri yang sedang mengerjakan tugas-tugasnya. Setelah selesai, pak Heri

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Kholifah, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (28 Oktober 2019).

²⁰ Observasi langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 21 Oktober 2019.

menyampaikan ucapan “terimakasih” kepada ibu Nia karena telah memberikan pinjaman sehingga memudahkan tugas-tugasnya.²¹ Artinya, siswa dan guru di SDIT Al-Uswah Pamekasan memberikan sebuah kebiasaan mengucapkan kata “terimakasih” saat siswa atau guru menerima bantuan, pemberian, dan pujian dari orang lain. Guru merupakan contoh teladan bagi siswa dalam upaya membangun kemandirian pada siswa.

Selain itu, pada saat peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan ibu Aini di depan ruang kelas 6A, ada beberapa siswa yang sedang lalu lalang lewat di sekiat ruang kelas. Ketika mereka hendak ingin lewat, mereka mengucapkan kata “permisi” guna menghormati peneliti dan ibu Aini yang sedang duduk. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh satu siswa saja, akan tetapi setiap siswa yang lalu lalang di sekitar kelas.²²

Aktifitas *practical life* rupanya tidak hanya dapat membantu siswa untuk berani berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekolah saja, melainkan juga dengan masyarakat di luar sekolah. hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Habiburrahman selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan, berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“dalam kegiatan pembelajaran pada tema kali ini, siswa diminta untuk mengobservasi suatu daerah yang kebetulan bertepatan di pantai Jumiang, hal ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ekosistem di sana, kemudian siswa juga diminta untuk melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar dimana tempat observasi berlangsung. Aktifitas wawancara ini selain bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait materi pembelajaran di lokasi, juga untuk membangun kemandirian siswa dalam berinteraksi

²¹ Observasi langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 21 Oktober 2019.

²² Observasi langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 28 Oktober 2019.

dengan masyarakat sekitar. Bagaimana siswa harus bersikap dan lain sebagainya”.²³

Siswa yang dapat melakukan tugasnya dengan baik secara mandiri, akan mendapatkan penghargaan dari guru. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Habiburrahman selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan, berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“untuk membangun kemandirian pada diri siswa, guru juga harus selalu memberikan dukungan atas apa yang dikerjakan oleh siswa, guru juga harus selalu memberikan penguatan, dan memberikan penghargaan pada saat siswa mampu melakukan tugasnya dengan baik dan mandiri. Misalkan seperti sekarang ini, ada 14 anak yang mendapatkan penghargaan dari guru atas kinerjanya yang luar biasa, 14 anak tersebut akan diberikan alat tulis eksklusif dari guru. Walaupun sederhana, tapi kami yakin hal ini dapat memicu semangat siswa untuk menjadi lebih baik lagi”.²⁴

Meskipun siswa yang dapat melakukan tugasnya dengan baik mendapatkan penghargaan, bukan berarti siswa yang belum dapat mengerjakan tugasnya dengan baik lalu mendapatkan hukuman. Melainkan mereka mendapatkan penguatan agar bisa bekerja dengan lebih baik lagi di tugas-tugas berikutnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Habiburrahman dalam wawancara lanjutan dengan beliau. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“siswa yang masih belum bekerja dengan maksimal bukan berarti harus mendapatkan hukuman. Mereka tetap kami beri dukungan dan penguatan (*reinforcement*), memberikan kata-kata positif yang dapat memotivasi mereka, memberikan perhatian agar mereka menjadi lebih baik lagi pada kesempatan berikutnya. Dengan

²³ Ibid.

²⁴ Habiburrahman, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (20 Januari 2020).

begitu siswa akan merasa dihargai sehingga dapat membantu dalam membangun semangat dan kemandiriannya”²⁵.

Dari setiap paparan data di atas menunjukkan bahwa aktifitas *practical life* dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, walaupun tetap membutuhkan pengawasan dan arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas tersebut dapat membantu siswa dalam membangun kemandiriannya. Selain itu, aktifitas ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan orang lain secara mandiri. Serta siswa dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan yang diperoleh dari melihat perilaku orang-orang sekitar. Secara emosional kegiatan yang dikerjakannya dapat dipertanggung jawabkannya sendiri.

Dalam aktifitas *practical life*, proses pendidikan yang ditekankan pada pemberian penghargaan pada siswa akan lebih mendorong dan melancarkan proses kemandirian pada diri siswa. Sebaliknya, jika proses pendidikan yang sering mendoktrin dan sering memberikan hukuman, maka hal tersebut akan memperlambat proses perkembangan kemandirian pada diri siswa itu sendiri.

²⁵ Ibid.

3. Hubungan keluarga/orang tua dalam membangun kemandirian siswa melalui aktifitas *practical life* di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Dalam upaya membangun kemandirian siswa melalui *practical life* di SDIT Al-Uswah Pamekasan, orang tua/kelurga juga ikut berperan dalam mengawasi aktifitas-aktifitas *practical life* tersebut pada saat anak sedang di rumah atau di luar sekolah. Keterlibatan orang tua/keluarga sangatlah penting, karena pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah akan lebih maksimal jika juga dilakukan di rumah. Oleh karena itu pihak sekolah juga memberikan tugas ini kepada para orang tua/kelurga agar selalu mengawasi perkembangan sang anak.

Hal di atas senada dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aktifitas *practical life* saat di rumah. SDIT Al-Uswah Pamekasan rupanya telah menyiapkan serangkaian aktifitas yang harus dikerjakan oleh siswa pada saat di rumah. Program tersebut dikenal dengan sebutan “intropeksi diri”. Siswa diminta untuk melakukan aktifitas shalat wajib lima waktu, mengaji/menghafal al-Quran, dan aktifitas *practical life* (membantu orang tua dan merapikan kamar). Lembar program tersebut diberikan setiap bulan kepada siswa, tersedia kolom *cek list* untuk setiap aktifitas yang telah dikerjakan, kemudian meminta tanda tangan orang tua setiap hari minggu sebagai tanda bahwa sang anak telah melakukan aktifitas *practical life* di rumah. Selain itu juga tersedia kolom komentar untuk para orang tua dalam rangka memberikan informasi tentang

perkembangan anak sehingga pihak sekolah mengetahui langkah apa yang hendak dilakukan selanjutnya.²⁶

Kemudian selain program intropeksi diri untuk siswa, sekolah juga menyediakan lembar penilaian karakter mandiri untuk orang tua saat anak berada di rumah. Jenis aktifitas yang dinilai yaitu membersihkan tempat tidur sendiri, meletakkan barang ke tempat semula, tidak berteriak ketika bicara, mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih.²⁷

Pihak sekolah juga menyediakan angket tentang prilaku siswa. angket tersebut ditujukan untuk orang tua/keluarga, untuk wali kelas, dan untuk guru pendamping. Angket-angket tersebut berisi tentang bagaimana prilaku siswa saat di rumah, kelas, maupun di luar kelas. Termasuk salah satunya angket tentang apakah siswa melakukan aktifitas *practical life* atau tidak.²⁸

Artinya bahwa orang tua/kelurga ikut andil dalam membangun kemandirian pada siswa dengan program-program yang diberikan kepada para orang tua oleh pihak sekolah. Memberikan informasi tentang perkembangan anak-anaknya sehingga para orang tua dapat menentukan langkah apa yang akan dilakukan untuk membantu proses belajar sang anak, khususnya dalam hal membangun karakter mandiri pada anak.

²⁶ Analisis data dokument tentang lembar intropeksi diri siswa yang diberikan sekolah pada tanggal 31 Oktober 2019.

²⁷ Analisis data dokument tentang penilaian karakter yang diberikan sekolah pada tanggal 31 Oktober 2019.

²⁸ Analisis data dokument tentang angket penilaian siswa yang diberikan sekolah pada tanggal 31 Oktober 2019.

Hal di atas senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Karimatul Aini selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“agar kemandirian anak cepat terbangun, pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan para wali, sekolah memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan ragam aktifitas *practical life* di rumah. Dan orang tua bertugas untuk mengawasi aktifitas-aktifitas tersebut. Orang tua wajib melaporkan kepada guru jika ada anak yang tidak melaksanakan ragam aktifitas *practical life* saat di rumah”.²⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Siti Naila Izzati selaku guru kelas di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Berikut petikan hasil wawancara dengan narasumber:

“pihak sekolah menganjurkan guru-guru agar melakukan visitoring ke rumah-rumah siswa, tujuannya agar guru mengetahui perkembangan siswa pada saat di rumah. Selain itu juga dapat mengkonsultasikan dengan orang tua/kelurga tentang perkembangan anak pada saat di sekolah, sehingga orang tua/kelurga mengerti dan tahu langkah-langkah yang akan mereka kerjakan untuk membantu perkembangan anak, terutama yang berkaitan dengan upaya membangun kemandirian pada anak. Selain itu pihak sekolah juga mengagendakan pertemuan rutin antara pihak sekolah dengan wali murid. Aktifitas tersebut disebut sebagai POMG (pertemuan orang tua murid dan guru). Tujuannya sama, yaitu untuk memberitahukan perkembangan siswa saat di rumah dan di sekolah. Sehingga kedua belah pihak dapat mengevaluasi dan menentukan langkah apa yang akan diambil selanjutnya”.³⁰

Practical life yang sudah diajarkan di sekolah juga harus dikerjakan di rumah. Karena tujuan dari *practical life* sebenarnya tak lain agar anak memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melakukan ragam

²⁹ Karimatul Aini, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (30 Oktober 2019).

³⁰ Siti Naila Izzati, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (30 Oktober 2019).

aktifitas kehidupan. Jadi saat di rumahpun anak harus juga melakukannya, dengan begitu anak akan memiliki karakter yang mandiri.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Henny Indriastuty selaku orang tua dari siswa yang bernama Muhammad Nashry Yahya. Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

“anak biasanya ketika di rumah malas mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya yang diberikan oleh sekolah, misalkan seperti membereskan tempat tidur sendiri, menyiapkan baju sendiri dan sebagainya. Nah tugas orang tua yaitu memberikan peringatan serta motivasi akan tugas dan tanggung jawabnya. Ya meskipun terkadang memang orang tua sendiri yang lupa atau bahkan tidak tega. Sehingga tugas-tugasnya terkadang tetap orang tua yang mengerjakan. Namun seperti yang disampaikan oleh pihak sekolah bahwasanya sebenarnya itu semua demi si kecil, jadi tetap harus dilaksanakan”.³¹

Namun rupanya masih banyak para orang tua yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya untuk membantu pembelajaran anak ketika di rumah. Permasalahan-permasalahan tersebut tentunya tidak jauh berbeda antara keluarga yang satu dengan yang lainnya, yaitu masalah tentang kurangnya waktu bersama sang anak. Diantaranya adalah seperti yang disampaikan oleh bapak Syaiful saat diwawancarai oleh peneliti, berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“masalah yang rata-rata orang tua hadapi dalam proses membantu belajar anak yaitu waktu, karena kebanyakan orang tua punya tugas dan tanggung jawab bekerja untuk menafkahi keluarga, termasuk saya sendiri. Dengan begitu kami jarang memiliki waktu untuk menemani belajar anak, sehingga tugas tersebut dibantu oleh kakek neneknya, bahkan ada sebagian orang tua yang ekonominya tinggi tak jarang yang memakai pembantu untuk mengurus keperluan anak-anaknya”.³²

³¹ Henny Indriastuty, Orang Tua Siswa di SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (1 November 2019).

³² Syaiful, Orang Tua Nur Athifah: Siswa Kelas 6B, Wawancara Langsung (24 November 2019).

Masalah serupa juga disampaikan oleh ibu Poniyem Khasanah selaku ibu kandung dari Nur Athifah, berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“program pengawasan orang tua sebenarnya sangat membantu untuk membentuk kemandirian anak, contohnya pada minggu kemarin anak diminta untuk bersedekah dan silaturahmi ke rumah tetangga sekitar, tugas orang tua mendampingi sekaligus mengawasi. Program ini bagi ibu rumah tangga mungkin sangatlah baik, namun bagi ibu karir seperti saya, tidak sempat untuk mendampingi anak dengan maksimal”.³³

Hal di atas diperkuat oleh wawancara yang disampaikan oleh bapak Habiburrahman selaku guru yang sering melakukan silaturahmi kerumah-rumah wali siswa untuk menyampaikan perkembangan anak di sekolah (*home visit*). Berikut hasil petikan wawancara dengan narasumber:

“sebenarnya tugas orang tua yaitu mengawasi pendidikan anak ketika di rumah, namun kebanyakan para orang tua tidak sempat karena sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tidak punya banyak waktu dengan sang anak, bahkan terkadang kurang memperhatikan perkembangan anak. tugas dan tanggung jawab orang tua tersebut jadi dibebankan kepada kakek dan nenek atau bahkan pembantu yang mereka sendiri tidak pernah mengikuti kegiatan POMG yang diakan sekolah, sehingga tidak tau perkembangan dari anak itu sendiri dan tidak paham langkah-langkah apa yang harus dilakukan untuk membantu proses belajar anak ketika di rumah. Untuk itu sekolah memberikan alternatif dengan memberikan serangkaian program pengawasan untuk para orang tua, diantaranya *home visit*”.³⁴

Dalam rangka memperkuat data terkait aktifitas *practical life* di rumah, peneliti melakukan penggalan data serupa dengan melakukan observasi langsung di rumah Nur Athifah Dusun Pandiyan Desa

³³ Poniyem Khasanah, Orang Tua Nur Athifah: Siswa Kelas 6B, Wawancara Langsung (24 November 2019).

³⁴ Habiburrahman, Guru Kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan, Wawancara Langsung (22 November 2019).

Blumbungan Kecamatan Larangan. Hal pertama yang peneliti temukan di lapangan adalah sikap yang baik dari Nur Athifah, tanpa disuruh oeh orang tuanya, anak tersebut memberikan jamuan yang baik kepada peneliti selaku tamu pada saat itu, hal itu mencerminkan sikap yang baik yang dimiliki anak. Aktifitas *practical life* dirasa memberikan dampak yang sangat baik bagi anak didik, membentuk karakter yang baik bagi anak didik, hal itu terbukti dengan sikap yang di tunjukkan oleh ananda saat peneliti berkunjung ke rumah ananda Athifah.³⁵

Nur Athifah juga sudah mulai mandiri dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu orang tuanya dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti misalnya saja Athifah sudah bisa merapikan tempat tidurnya sendiri, dan sudah bisa meletakkan barang-barang miliknya sesuai tempatnya, seperti meletakkan pakaiannya sendiri di lemari bahkan juga membantu ibunya untuk meletakkan pakaian adiknya yang sudah terlipat. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibunya bahwa Athifah sudah bisa melakukan pekerjaan sehari-hari yang di lakukan oleh ibunya, seperti yang peneliti sampaikan di atas.³⁶

Keluarga/orang tua ikut andil dalam membangun kemandirian siswa melalui aktifitas *practical life* di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Peran keluarga/orang tua dalam membangun kemandirian siswa melalui aktifitas *practical life* di SDIT Al-Uswah Pamekasan yaitu melalui program-program pengawasan yang diberikan kepada para orang tua oleh pihak

³⁵ Observasi langsung ke lokasi penelitian pada tanggal 24 November 2019.

³⁶ Ibid.

sekolah. Meskipun tidak semua orang tua/keluarga dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik karena memiliki kesibukan yaitu bekerja. Untuk ibu rumah tangga, program-program tersebut dapat dilaksanakan dengan optimal. Namun bagi ibu karir, program-program tersebut tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal karena orang tua tidak bias mendampingi pembelajaran anak setiap saat. Terkadang tugas dan tanggung jawab orang tua dibebani kepada kakek dan nenek atau bahkan pembantu rumah tangga. Sehingga pembelajara anak tidak maksimal karena kakek, nenek, dan pembantu rumah tangga tidak pernah mengikuti secara langsung kegiatan POMG sehingga tidak tahu langkah-langkah yang harus dikerjakan untuk membantu proses belajar anak ketika di rumah. Bahkan tak jarang dari mereka yang melarang anak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah padahal sebenarnya pekerjaan-pekerjaan tersebut dapat membangun kemandirian pada anak. Untuk itu sekolah memberikan alternatif dengan memberikan serangkaian program pengawasan untuk para orang tua, diantaranya *home visit* guna membantu masalah-masalah yang dihadapi oleh para orang tua/keluarga di rumah.

Dari setiap paparan data yang disampaikan di atas, menunjukkan bahwa peran keluarga/orang tua dalam membangun kemandirian siswa melalui aktifitas *practical life* di SDIT Al-Uswah Pamekasan yaitu melalui program-program pengawasan yang diberikan kepada para orang tua oleh pihak sekolah. Memberikan informasi tentang perkembangan anak-anaknya sehingga para orang tua dapat menentukan langkah apa yang akan

dilakukan untuk membantu proses belajar sang anak, khususnya dalam hal membangun karakter mandiri pada anak.